



## PENCIPTAAN TARI *RANAH BAKATUMUK* SEBAGAI EKSPRESI DARI KONFLIK BATAS TANAH ULAYAT

**Kurniadi Ilham**

*Program Studi Tari Minang, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan, Gugug Malintang, Kec. Padangpanjang Timur, Kota Padangpanjang,  
Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [kurniadiilham@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:kurniadiilham@isi-padangpanjang.ac.id)*

### **Abstrak**

Konflik batas tanah ulayat adalah fenomena perang saudara yang terjadi akibat adanya kesalahpahaman dan pelanggaran kesepakatan adat. Penciptaan karya tari *Ranah Bakatumuk* mencoba mengekspresikan konflik tanah ulayat yang terjadi di Desa Muaro Pingai dan Desa Saniang Baka. Metode penciptaan dalam karya tari ini adalah Observasi, Eksplorasi, Improvisasi, Pembentukan dan Evaluasi. Dasar gerak yang menjadi pijakan dalam karya ini adalah gerak *silek* dan gerak *adok* dengan pengembangan gerak melalui eksplorasi ruang, waktu dan tenaga. Beberapa motif *silek* yang dimanfaatkan yaitu *pitunggua*, *gelek* dan *simpia*. Sedangkan gerak yang dimanfaatkan dari tradisi *adok* adalah motif *sambah*, *cabiak kainsekabung*, *rantak*, *titih batang*, *alang mangirai bulu*, *cigak baruak*. Karya tari yang digarap dalam tiga bagian ini menggunakan tipe dramatik dan tema literer.

**Kata Kunci:** *Ranah Bakatumuk*; Konflik Tanah Ulayat; *Silek*; *Adok*.

### **Abstract**

*Conflict over customary land boundaries is a phenomenon of civil war that occurs due to misunderstandings and violations of customary agreements. The creation of the dance work Ranah Bakatumuk tries to express the communal land conflict that occurred in Muaro Pingai Village and Saniang Baka Village. The methods of creation in this dance work are Observation, Exploration, Improvisation, Formation and Evaluation. The basic movements that form the basis of this work are silek movements and adok movements with movement development through exploration of space, time and energy. Some of the silek motifs used are pinggua, gelek and simpia. Meanwhile, the movements used from the adok tradition are the sambah motif, cabiak clothsekabung, rantak, titih stem, alang mangirai bulu, cigak baruak. This dance work, which was created in three parts, uses a dramatic type and a literary theme.*

**Keywords:** *Ranah Bakatumuk*; Customary Land Conflicts; *Silek*; *Adok*.



## PENDAHULUAN

Tanah ulayat adalah sebidang tanah milik suatu kelompok masyarakat yang diatur oleh hukum adat. Secara kepemilikan, tanah ulayat diwariskan secara turun-temurun dan dijaga sebagai harta adat yang istimewa. Tanah ulayat di Minangkabau diatur oleh penghulu yang disebut ampek jinh yang terdiri dari *penghulu*, *manti*, *dulubalang* dan *malin* (Fatmi, 2018: 397). Hukum adat disusun berdasarkan kesepakatan, sehingga hukum yang mengatur batas kewenangan tanah ulayat bersifat konvensional, sehingga memiliki definisi yang beragam. Definisi yang bias inilah yang menjadi pemicu terjadinya konflik, karena dapat melahirkan perbedaan persepsi. Salah satu konflik tanah ulayat yang menggemparkan di Sumatera Barat adalah konflik tanah ulayat yang terjadi di Kabupaten Solok.

Konflik tanah ulayat yang terjadi di Solok melibatkan dua desa, yaitu Desa Muaro Pingai dan Desa Saniang Baka. Masalah ini dipicu oleh pelanggaran kesepakatan, awalnya setiap anggota masyarakat yang ingin mengelola tanah di luar desa haruslah *menyando* (menyewa) dengan pemilik lahan. Masalah timbul ketika oknum melanggar perjanjian dengan cara mengelola tanah ulayat tanpa izin. Pelanggaran kesepakatan inilah yang memicu sengketa panas antara dua desa (Wawancara, Syamsuar, 03 Desember 2014).

Masalah tanah ulayat semakin panas hingga memicu aksi-aksi anarkis, seperti pembakaran dan penyerangan. Dampak yang terjadi akibat konflik ini merugikan masyarakat di dua desa tersebut secara moral dan materiil. Fenomena konflik tanah ulayat inilah yang menginspirasi pengkarya untuk menciptakan karya tari yang berangkat dari kekacauan dan dampak yang timbul akibat sengketa tanah ulayat di Desa Muaro Pingai dan Desa Saniang Baka.

Judul dari karya tari ini adalah *Ranah Bakatumuk*. Kata *ranah* dalam bahasa Minangkabau berarti suatu daerah yang memiliki kehidupan. Sedangkan *bakatumuk* dalam bahasa Minangkabau berarti perkelahian yang terjadi baik secara fisik maupun mental.

*Ranah Bakatumuk* diartikan sebagai masalah yang terjadi di suatu tempat yang menyebabkan masalah dan berpampak pada kerugian materi hingga mental.

## KAJIAN TEORI

Karya tari ini digarap berdasarkan teori konstruksi tari oleh Jacqueline Smith tentang metode konstruksi tari dari motif hingga komposisi kelompok. Smith menjelaskan bahwa gerak adalah media komunikasi yang luas dan bervariasi, sehingga memiliki makna yang mendalam. Konstruksi tari disusun dari berbagai macam elemen yang diperoleh secara kolektif dari vitalitas estetis. Komposisi adalah proses penyaturan vitalitas estetis yang termotivasi oleh rangsang cipta. Rangsang cipta inilah yang kemudian membangkitkan ide untuk melahirkan gerak yang dapat ditata dan dikelola menjadi komposisi tari (Smith, 1985: 6).

## METODE

Metode penciptaan dari karya *Ranah Bakatumuk* terdiri dari beberapa tahapan, yaitu riset, eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Tahapan riset dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada masyarakat selaku pelaku sejarah dan saksi hidup dari konflik tanah ulayat di Kabupaten Solok. Observasi mengharuskan pengobservasi terjun langsung untuk merasakan dan kemudian memahami objek yang di observasinya (Irianto, 2022: 129). Untuk melengkapi data yang kurang, pengkarya menggunakan teknik pengumpulan data secara studi pustaka untuk menjangkau data yang ada dalam penelitian dengan topik serupa yang pernah dilakukan.

Tahapan eksplorasi dilakukan sebagai awal penataan gerak melalui rangsangan awal untuk meningkatkan daya kreativitas penari. Pengkarya memberikan beberapa motif gerak kepada penari untuk dikembangkan sesuai dengan pengalaman ketubuhan yang dimiliki setiap penari. Gerak yang lahir dari proses eksplorasi kemudian disesuaikan dengan ide dan



gagasan yang ingin disampaikan di dalam karya.

Tahap improvisasi dilakukan untuk membuka peluang pada setiap kemungkinan ide yang lahir di tengah proses. Pengkarya mengakomodasi setiap ide spontan yang lahir di tengah proses untuk memperkaya karya. Metode ini dilakukan dengan cara membebaskan penari untuk menciptakan kemungkinan baru dari rangsangan gerak yang diberikan oleh pengkarya.

Tahap pembentukan adalah proses seleksi dan penetapan gerak dari tahapan eksplorasi dan improvisasi. Berbagai kemungkinan gerak dan motif digabungkan menjadi kesatuan komposisi yang utuh. Beberapa gerak dan motif yang tidak sesuai atau tidak memiliki kontribusi atas upaya penyampaian gagasan akan dipangkas atau distilasi. Tahapan pembentukan adalah upaya mematenkan setiap gerak agar penari memiliki susunan gerak yang baku untuk diperdalam setiap detail gerakannya.

Tahapan evaluasi adalah tahapan penilaian proses yang telah dilakukan. Tahapan ini dilakukan dengan cara membuka ruang diskusi agar kritik dan saran dapat dijadikan sebagai materi evaluasi karya. Tujuan dari tahapan ini adalah menemukan titik lemah dari karya yang luput dari mata penari dan pengkarya.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### Konsep Dasar Penggarapan

Karya *Ranah Bakatumuk* menggunakan rangsang kinestetik untuk mengolah dasar gerak dari tradisi adok dan silek, kemudian diolah dengan teknik dan pengalaman ketubuhan pengkarya. Tema tari yang dipilih dalam karya ini adalah tema literer. Tema literer dipilih sebagai upaya menyampaikan pesan dari pengalaman traumatik yang pengkarya saksikan secara langsung. Untuk tipe tari, pengkarya memilih tipe dramatik untuk memunculkan daya pikat yang dinamis dalam alur yang penuh ketegangan. Tipe dramatik lebih berfokus kepada peristiwa dan suasana yang dapat memberikan efek dramatis pada setiap bagian.

### Ide Garapan

Ide dari karya *Ranah Bakatumuk* berangkat dari pengalaman empiris pengkarya sebagai saksi dari peristiwa sengketa dan konflik sosial yang terjadi di Desa Muaro Pingai dan Desa Saning Baka. Konflik tersebut tidak hanya merugikan secara materiil, tetapi juga berdampak pada moril masyarakat. Pengalaman traumatik inilah yang menjadi dasar penciptaan karya tari *Ranah Bakatumuk*. Namun, karya ini tidak hanya ingin merekonstruksi peristiwa sejarah ke dalam karya tari, tetapi juga memberikan gambaran tentang harapan-harapan yang masyarakat sebenarnya inginkan, salah satunya hidup damai dan harmonis. Beberapa data sejarah sengaja dirombak untuk kebutuhan dramatik pertunjukan (Handayani, dkk., 2023: 100).

### Struktur Garapan

Bagian pertama terdiri dari dua adegan, adegan satu menggambarkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan adegan kedua menggambarkan mulai timbulnya masalah dari oknum masyarakat yang melanggar perjanjian. Adegan satu menggambarkan bagaimana kebersamaan masyarakat Muaro Pingai dan Saning Baka dalam pemakaian lahan ulayat secara damai tanpa konflik. Kepemilikan tanah dan hubungan dalam pemakaiannya dilakukan dengan izin dan kesepakatan dua desa.



**Gambar 1**

Bagian pertama adegan satu menggambarkan masyarakat yang hidup damai dan harmonis (Foto: Irham, 2015)

Bagian pertama adegan kedua menggambarkan timbulnya konflik antar dua desa yang disebabkan adanya oknum yang melanggar perjanjian. Adegan ini menggambarkan



masyarakat dua desa terpecah menjadi dua kubu yang saling berkonfrontasi. Kedua kubu ini kemudian saling melanggar semua perjanjian yang sudah lama disepakati.



**Gambar 2**

Bagian pertama adegan dua menggambarkan mulai terjadi konflik antar dua desa  
(Foto: Irham, 2015)

Bagian kedua menggambarkan konflik yang telah memuncak, ditandai dengan hilangnya keharmonisan antara dua desa. Awalnya masyarakat hidup dengan tenggang rasa, namun berubah menjadi kehidupan yang penuh dengan keegoisan. Bagian ini digarap dengan gerak yang menyimbolkan perebutan lahan dengan gerak yang penuh emosi. Gerak penari digarap di atas tubuh penari lainnya untuk menyimbolkan rasa ingin menguasai satu sama lain. Bagian konflik ini digambarkan melalui pertentangan dua raja yang dileraikan oleh bundo kundang. Adegan ini ingin menggambarkan bahwa setiap masalah tidak perlu diselesaikan dengan kekerasan, tetapi dapat diselesaikan secara damai melalui musyawarah.



**Gambar 3**

Bagian konflik awal menggambarkan hilangnya keharmonisan masyarakat  
(Foto: Irham, 2015)



**Gambar 4**

Bagian konflik akhir adalah puncak konflik yang terjadi antara dua desa  
(Foto: Irham, 2015)

Bagian ketiga menggambarkan dampak dari kerusakan yang terjadi, melalui berbagai kesedihan. Tiang-tiang yang menjadi set properti di atas panggung diposisikan miring untuk menggambarkan runtuhnya tiang tiang rumah akibat kerusakan. Panggung menggambarkan kondisi desa yang porak poranda untuk menggambarkan kondisi desa yang telah habis terbakar dan yang tersisa hanya kesedihan.



**Gambar 4**

Bagian akhir yang menggambarkan dampak akibat terjadinya konflik  
(Foto: Irham, 2015)

## KESIMPULAN

Karya tari *Ranah Bakatumuk* merupakan karya tari yang terinspirasi dari sebuah peristiwa sosial, yaitu perselisihan antara dua kelompok masyarakat akibat sengketa tanah ulayat. Karya ini menggambarkan konflik yang terjadi tidak hanya merugikan secara harta benda, tetapi juga berdampak pada kondisi kejiwaan masyarakat pascakonflik. Meskipun terlibat konflik, setiap masyarakat tetap mengharapkan sebuah penyelesaian yang damai agar masyarakat bisa



kembali hidup dengan damai.

Karya ini ditarikan oleh 12 orang penari, 7 orang penari laki-laki dan 5 orang penari perempuan, tipe yang dipakai dalam karya ini adalah tipe dramatik dan tema yang dipakai adalah tema literer. Karya tari ini berangkat dari fenomena sosial tentang konflik tanah ulayat yang terjadi di Kabupaten Solok, tepatnya di Desa Muaro Pingai dan Desa Saniang Baka.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Fatmi, Siti R., Permohonan Tanah Ulayat di Minangkabau Menjadi Tanah Hak Milik, Universitas Jember, *Letera Hukum*: Vol 5 Issue 3 (Desember 2018) hlm. 397.
- Handayani, Lusi, Ikhsan Satria Irianto, and Tofan Gustyawan. "Irama Tragika dalam Naskah Raja Lear karya William Shakespeare." *Creativity And Research Theatre Journal* 5.1 (2023): 99-107.
- Irianto, Ikhsan Satria, Hendri Jihadul Barkah, and Yuniarni Yuniarni. "PEMERANAN TOKOH TUAN DURAN DALAM NASKAH KEMATIAN YANG DIRENCANAKAN KARYA AUGUST STRINBERG TERJEMAHAN JOKO KURNAIN." *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan* 8.2 (2022): 123-138.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. (Terj. Suharto). Yogyakarta: IKALASTI.